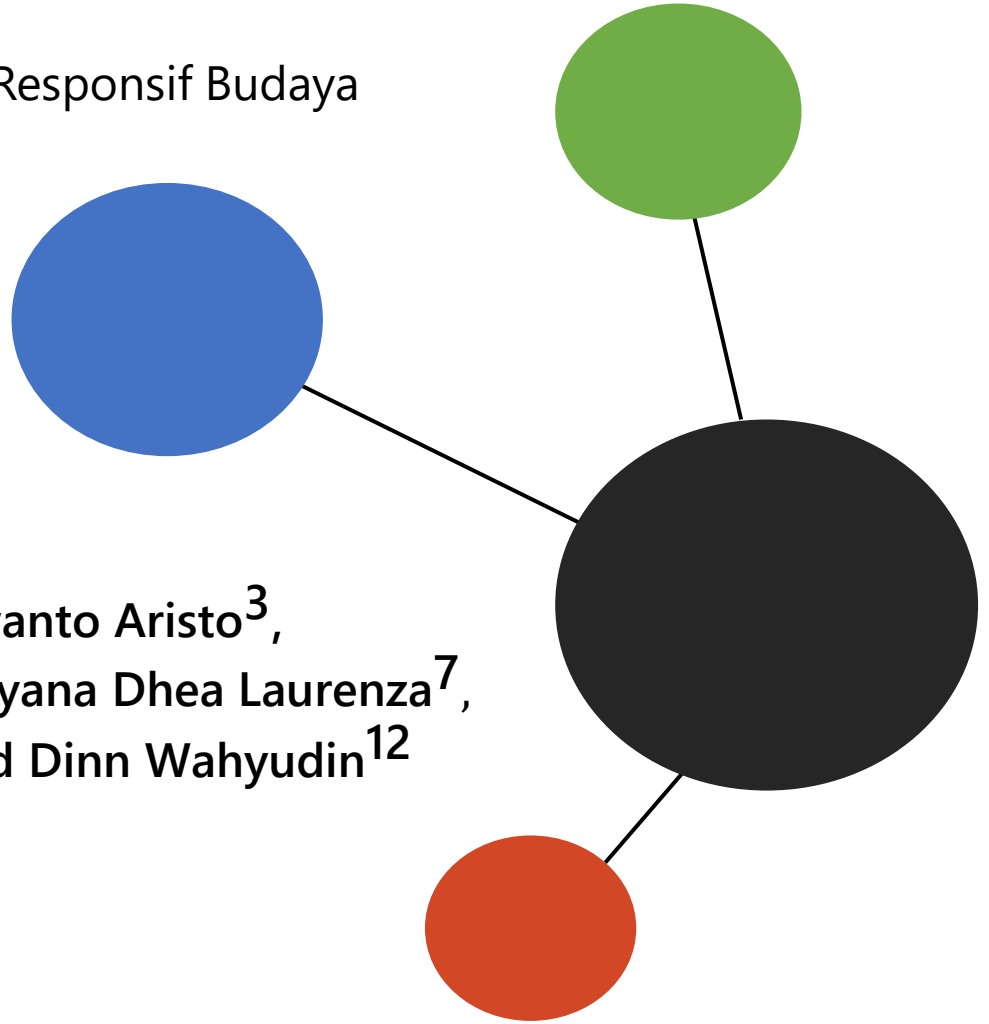
From Indigenous Knowledge to 21st-Century Competencies:
Developing an Ethno-Curriculum Model for Culturally Responsive Education

Dari Pengetahuan Adat ke Kompetensi Abad 21:
Mengembangkan Model Kurikulum Etnik untuk Pendidikan yang Responsif Budaya



Adriana Gandasari[1]✉,Ursula Dwi Oktaviani[2], Thomas Joni Verawanto Aristo[3], Markus Iyus Supiandi[4], Dea Selpia[5], Thenni Debby Trianni[6], Afriyana Dhea Laurenza[7], Siti Zubaidah[8], Susriyati Mahanali[9], Asep Herry Hernawan[11] and Dinn Wahyudin[12]

adrianagandasari@gmail.com,
adrianagandasari@persadakhatulistiwa.ac.id

The 9th International Conference on Elementary Education 2026, 12th November 2026, Bandung

Mengapa pengetahuan lokal adat perlu menjadi bagian inti kurikulum?

PENDAHULUAN

TANTANGAN

Pengetahuan lokal adat diakui sebagai warisan budaya, tetapi masih sering berada di pinggiran kurikulum, pedagogi, sumber belajar, dan asesmen.

KESENJANGAN PENELITIAN

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pembelajaran tertentu atau pelestarian budaya, tetapi belum banyak memetakan keterkaitannya dengan kompetensi abad ke-21, kemitraan, dan kebijakan.

RESPONS PENELITIAN

Menempatkan pengetahuan lokal adat sebagai sumber pembentuk kurikulum, bukan sekadar materi tambahan.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Domain dan indikator pengetahuan lokal adat apa saja yang dapat menjadi sumber daya kurikulum di Sintang?

2. Bagaimana pengetahuan lokal adat ditransformasikan menjadi muatan kurikulum yang mendukung kompetensi abad ke-21?

3. Arsitektur kurikulum seperti apa yang menghubungkan pengetahuan, pedagogi, kemitraan, kinerja, dan kebijakan?

Identifikasi etnografis dan penelitian pengembangan

METODE

DESAIN PENELITIAN

Etnografi kualitatif dipadukan dengan R&D model 4D

PARTISIPAN

Sebanyak 62 informan:
42 Dayak, 12 Melayu, dan 10 Tionghoa;
serta enam ahli dan tiga guru kelas III SD.

LOKASI PENELITIAN

SDN 22 KP Arak,
SDN 23 Menyumbung, dan
SD Panca Setya 2.

PENGUMPULAN DATA

- Wawancara semi-terstruktur
- Diskusi kelompok terpumpun (FGD)
- Observasi partisipatif dan nonpartisipatif
- Analisis dokumen
- Dokumentasi budaya

ANALISIS DAN PENGEMBANGAN

- Mengodekan dan mengelompokkan tema pengetahuan yang berulang
- Membandingkan temuan antar-konteks komunitas
- Memetakan pengetahuan dengan kompetensi pendidikan dasar
- Mentransformasikan temuan menjadi arsitektur kurikulum
- Menyempurnakan model bersama ahli dan guru

Pengetahuan lokal adat Sintang: 12 domain dan 114 indikator

HASIL

12
DOMAIN PENGETAHUAN

114
INDIKATOR PENGETAHUAN LOKAL ADAT

3
KONTEKS KOMUNITAS

01 Sejarah	02 Bahasa	03 Sastra	04 Seni
05 Kerajinan	06 Adat dan hukum adat	07 Peralatan dan teknologi	08 Lingkungan alam dan ekosistem
09 Pengobatan tradisional	10 Makanan dan minuman	11 Busana	12 Olahraga

Domain pengetahuan tersebut terhubung dengan literasi, sains, numerasi, desain, kewargaan, kesehatan, identitas, dan kesadaran lingkungan.

Pengetahuan lokal adat dapat mengembangkan kompetensi masa kini

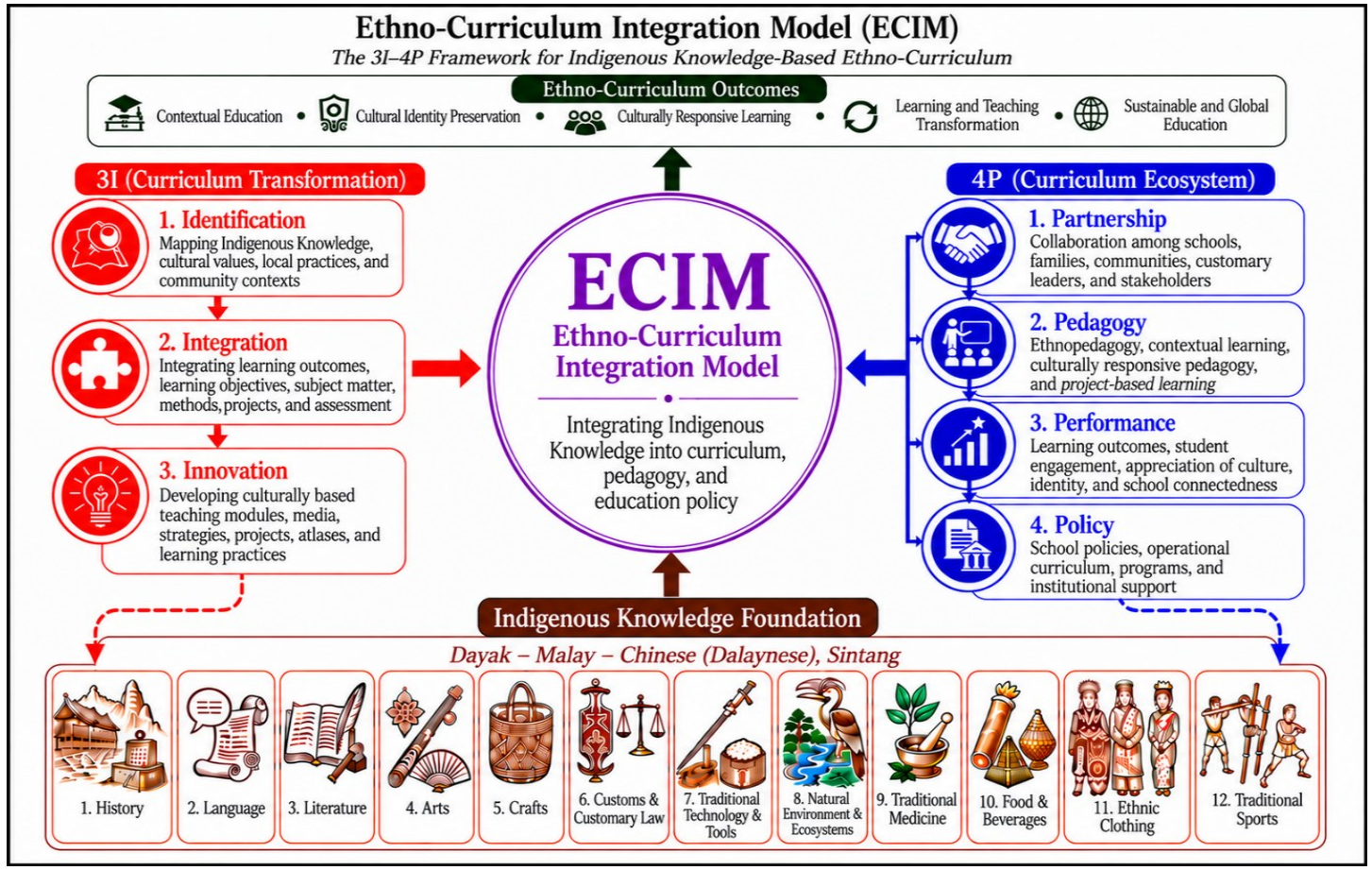
HASIL

Pengetahuan ekologi tradisional	Observasi dan inkuiri	**Berpikir kritis**
Kerajinan tradisional	Perancangan dan perancangan ulang	**Kreativitas**
Tradisi lisan	Bercerita dan interpretasi	**Komunikasi**
Praktik komunitas	Inkuiri kelompok	**Kolaborasi**
Dokumentasi budaya	Kerja lapangan mandiri	**Kemandirian**
Hukum adat	Analisis kasus	**Kewargaan**
Pangan tradisional	Inkuiri tentang pangan sehat	**Literasi kesehatan**
Identitas budaya	Refleksi dan dialog budaya	**Identitas dan rasa memiliki**

Temuan utama: pengetahuan lokal adat dan kompetensi abad ke-21 saling melengkapi, bukan dua kategori yang bertentangan.

ECIM: proses transformasi 3I dan ekosistem 4P

HASIL



3I | TRANSFORMASI KURIKULUM

Identifikasi → Integrasi → Inovasi

4P | EKOSISTEM KURIKULUM

Kemitraan • Pedagogi • Kinerja • Kebijakan

TUJUAN MODEL

Mentransformasikan pengetahuan komunitas menjadi tujuan, pengalaman belajar, produk, asesmen, dan kebijakan yang berkelanjutan.

Dikembangkan melalui proses 4D dengan melibatkan penilaian ahli dan partisipasi guru.

Tiga pergeseran konseptual menuju kurikulum yang responsif terhadap budaya

PEMBAHASAN

BUDAYA SEBAGAI MATERI → SUMBER KURIKULUM

Pengetahuan menjadi sumber untuk merumuskan tujuan, pertanyaan, aktivitas, proyek, dan asesmen.

PELESTARIAN → TRANSFORMASI

Peserta didik memahami, mengevaluasi, mengadaptasi, dan berinovasi berdasarkan pengetahuan yang diwariskan.

BERPUSAT PADA SEKOLAH → BERBASIS KOMUNITAS

Pemilik dan penjaga pengetahuan lokal menjadi mitra dalam pengembangan kurikulum.

PRINSIP IMPLEMENTASI

- Membangun kemitraan timbal balik antara sekolah dan komunitas serta mengakui peran pemilik pengetahuan.
- Memperoleh persetujuan yang tepat serta menjaga konteks, atribusi, dan kewenangan komunitas atas pengetahuan yang dapat dibagikan.
- Menggunakan inkuiri, perbandingan, dokumentasi, penciptaan, presentasi, dan refleksi—bukan hanya hafalan.
- Mendukung inovasi tanpa meromantisasi masa lalu atau menganggap pengetahuan lokal adat sebagai sesuatu yang statis.

Artikel ini memberikan contoh rangkaian inkuiri melalui praktik pangan tradisional dan pengetahuan ekologi lokal.

Akar budaya menjadi fondasi pembelajaran yang siap menghadapi masa depan

SIMPULAN

BUKTI TEMUAN

Dua belas domain dan 114 indikator menunjukkan keluasan pengetahuan lokal adat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya kurikulum.

KONTRIBUSI

Kerangka 3I–4P ECIM menghubungkan transformasi pengetahuan dengan ekosistem yang mendukung implementasinya.

IMPLIKASI

Pendidikan yang responsif terhadap budaya dapat mengembangkan kompetensi sekaligus menjaga identitas dan keberlanjutan budaya.

LANGKAH SELANJUTNYA

Pengujian empiris lebih lanjut diperlukan untuk menilai efektivitas ECIM dan kemungkinan penerapannya dalam berbagai konteks sekolah.

Terima kasih | Apresiasi kepada para pemilik pengetahuan, komunitas, sekolah, pendidik, serta BIMA (2026).

Dari Pengetahuan Adat ke Kompetensi Abad 21:
Mengembangkan Model Kurikulum Etnik untuk Pendidikan yang Responsif Budaya

THANK YOU

DIKTISAINTEK BERDAMPAK

INTERNATIONAL CONFERENCE ON ELEMENTARY EDUCATION

This work was supported by the Research and Community Service Information Base-Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (BIMA-Kemendikbudristek) of the Republic of Indonesia, through regular fundamental research Scheme, Fiscal Year 2026 (Grant Contract No 138/C3/DT.05.00/PL-MULTITAHUN LANJUTAN/2026)